

HAKIKAT MANUSIA DAN POTENSI RUHANINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM : SEBUAH KAJIAN ONTOLOGY

Abd. Aziz

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

aziz_suci72@yahoo.co.id

ABSTRACT

Human being is actually a combination of some inseparable parts such as body and mind. If one of the parts is missing, such creature is not a human being anymore. To reach a comprehensive human being or it also called as *insan kamil*, an education is a must. Through education, the balanced role between body and mind can be attained.

Kata Kunci: manusia, potensi ruhani, pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam diskursus pendidikan Islam, pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan harus dapat terpahami secara tepat, sebab kalau pemahamannya salah akan mengakibatkan kurang tepatnya operasinal pendidikan. Penyimpangan pendidikan seperti adanya perlakuan yang salah terhadap anak didik, tidak terlepas dari kesalahpahaman dalam memandang hakikat ontologis manusia yang akan dididik. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan, dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh penciptanya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berbubungan dengan konsep fitrah manusia.

Fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup didunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang banyak. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran *hanif*, sedangkan pelengkapanya adalah *dhamir* (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran.

Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*. Syaikh Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri kearah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.¹ Dapat difahami bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kemampuan manusia untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup. Hal tersebut dapat dilakukan

¹ Syaikh Quthub, *Tafsir Fi Dilalil Qur'an*, (Libanon : Darul Ahya', t.t.), hal. 453

melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

Pendidik dituntut untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar peserta didik, serta kecenderungan - kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Bagi teori "Lorenz" yang membangun pembawaan agresi manusia sejak lahir, perhatian pendidikan diarahkan untuk mencapai obyek-obyek pengganti dan prosedur-prosedur sublimasi yang akan membantu menghilangkan sifat-sifat agresi ini, jelasnya, seorang pendidik tidak perlu sibuk-sibuk menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang telah dibawa anak didik sejak lahir, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Konsep fitrah ini tidak terkecuali bagi pendidik muslim untuk berikhtiar menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya, karena fitrah itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya.

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada *al-tauhid*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan prinsip tauhid. Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fitrahnya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa monoteisme sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tinggi. *Al-tauhid* merupakan inti dari sernua ajaran yang dianugerahkan Allah kepada manusia, munculnya kepercayaan tentang banyaknya Tuhan yang mendominasi manusia hanya ketika *al-tauhid* telah dilupakan. Konsep *al-tauhid* inilah yang menekankan keagungan Allah yang harus dipatuhi dan diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Potensi Ruhani Manusia

Berkali-kali Allah Swt. mengingatkan kepada manusia agar mengenal diri sendiri karena dengan mengenal dirinya manusia dapat mengetahui substansinya. pengetahuan substansi manusia dapat dilihat dari potensi Ruhannya, yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu *Ruh*, *Qolb*, *Aqlu*, dan *Nafsu*.² Keempat unsur Ruhani itulah yang dapat menentukan substansi manusia. *Pertama*, ruh. Ruh adalah nyawa atau sumber hidup. Bangsa mesir purba memandang ruh sebagai inti kepercayaan. Orang Israel melihat manusia sebagai jalinan badan dan ruh, setelah meninggal badan kembali ke tanah sedangkan ruh kembali ke Tuhan untuk memperoleh balasan. Agama zoroaster "*aliran upanisad wedanta*" menyatakan bahwa ruh manusia merupakan pancaran dari ruh semesta, setelah manusia lepas dari reinkarnasi, ruh tersebut bersatu kembali dengan Tuhan. Sebaliknya, be "*aliran upnisad samkhnya*" memandang adanya dua unsur asal manusia, yaitu ruh dan zat, seirama ruh itu ditawan oleh dzat, selama itu pula ada kelahiran, dan bila terjadi perpisahan antara keduanya akan menyebabkan kematian. Aliran

² Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 21

filsafat serba dzat memnganggap ruh itu pancaran dari dzat, sedang aliran filsafat serba ruh menganggap bahwa ruhlah yang hakikat, sedangkan dzat merupakan pancaran laka. Bagi Aliran Filsafat serba dua seperti filsafat Stoa, Aristoteles, berpendapat bahwa ruh dan dzat adalah hakikat.³

Dalam Alquran, istilah ruh sering disebutkan, tetapi mempunyai makna-makna yang berbeda. Adakalanya ruh sebagai pemberian hidup dari Allah kepada manusia adakalanya penciptaan terhadap nabi Isa, ruh menunjukkan Al-quran, juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya. Semua pengertian tersebut tidak satupun menunjukkan badan atau badan ruh, sehingga menunjukkan bahwa ruh berbeda dengan Nafs.⁴ Setinggi apa pun ilmu seseorang, ia tidak mungkin menernukan hakikatruh, karena ruh bagian dari misteri Ilahi dan manusia tidak mempunyai pengetahuan penuh untuk memahaminya.

Kedua, hakikat *qalb* (Hati). Al-quran termasuk rahasia manusia, yang merupakan anugerah Allah SWT yang paling mulia. Hal ini karena dengan *qalb* ini, manusia mampu beraktivitas sesuai dengan hal-hal yang dititahkan oleh Allah. *qalb* berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh "badan yang sehat" sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan para ahli biologi.

Al-qalb mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai dhomir karena sifatnya yang tersembunyi, Fu'ad karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, karena berbentuk benda, luthfu kerana sebagai sumber perasan halus, *qalb* karena suka berubah-ubah kehendaknya, serta sirr karena bertempat pada tempat yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.⁵ *Al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak, yang berfungsi untuk berfikir (Q.S. 22:46), memahami sesuatu. *Al-qalb* dapat dikategorikan intuisi atau pandangan yang dalam, yang mempunyai rasa keindahan, dan kehidupannya dari -sinar mentari yang membawa manusia pada kebenaran, dan sebagai alat untuk mengenal kebenaran ketika pengindraan tidak memainkan peranannya.⁶ *Qalb* manusia dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada. Jika Tuhan telah melimpahkan cahayanya kepada *qalb*, manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang gaib. Dengan *qalb* pula, manusia dapat mengenal sifat-sifat Allah,⁷ yang nantinya ditransfer dan diinternalisasi pada kehidupan manusia sehari-hari. *Qalb* sebagai wadah fitrah yang sehat (Q.S. 26:89) dapat memperingatkan serta memberi pemahaman, dan petunjuk untuk semua manusia (Q.S.50:37, 64:11, 5:41, 49:7). Disamping itu, *qalb* sebagai alat menerima keimanan yang menimbulkan pahala dan dosa (Q.S.2:283, 15:12), ia tumpuan segala perasaan (emosi) manusia (Q.S. 2 ;74,3 ; 151,156,57;27). Dengan

³ Sisi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 272

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 272

⁵ Umar Barmawie, *Materi...*, hal. 21

⁶ Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Relegion Thought In Islam*, (New Dehi: Labqri Fine Art Press,1481), hal. 15-16

⁷ Musthafa Zahri, *Kunci Memahami ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), hal. 121

demikian, *Qalb* lebih khusus dibandingkan dengan nafs (jiwa), yang tidak menunjukkan motivasi naluriah tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja.⁸

Ketiga, Hakikat akal. Aliran rasionalis memprioritaskan akal sebagai tumpuan dalam baik-buruk, benar-salah. Sebaliknya, aliran mistisisme sama sekali menafikan fungsi akal manusia. Akal bukanlah rasio, dan rasio bukanlah akal. Akal merupakan jalinan antara rasa dan rasio, yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra, dan sesuatu diluar pengalaman empiris. Dalam akal terdapat rasa yang menimbulkan rasa percaya. Tidak semua sesuatu yang masuk akal itu dinamakan rasional, karena dalam rasio tidak terdapat unsur rasa, rasio hanya dapat menangkap sesuatu yang indrawi, sedang akal lebih dari itu.⁹ Dalam pandangan Al-Ghozali, akal mempunyai empat pengertian, yaitu : (1) sebutan yang membedakan manusia dengan hewan;(2) ilmu yang lahir disaat telah mencapai usia akil baligh,sehingga dapat mengetahui perbuatan yang baik dan yang selanjutnya diamalkan, dan perbuatan yang buruk yang selanjutnya ditinggalkan;(3) ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan "siapa yang banyak pengalaman maka ia orang yang berakal"; dan (4)kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang, dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.¹⁰

Dengan kata lain, akal manusia terbagi atas dua macam, yaitu (1) akal yang berarti pengetahuan tentang hakikat segala keadaan. Oleh karena itu, akal ini beribarat sifat ilmu yang tempatnya di dalam *qalb*; dan (2) akal yang berarti menangkap dan mendapatkan segala ilmu yang merupakan potensi Ruhaniah.¹¹ Akal berfungsi untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan yang kita hadapi dan mencari jalan yang efisien untuk menemukan maksud-maksud kita.¹² Bahkan Plato (427-347 SM) menempatkan akal sebagai kompas manusia dalam memahami dunia ini, sedangkan Aristoteles memandang akal sebagai keaktifan untuk tumbuh dan pembiakan (Vegetatif), bergerak (animal), dan berfikir (tingkat tertinggi).¹³ John Dawey (1859-1952), penganut aliran praktamis, menempatkan akal sebagai alat manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitarnya, dan alat yang bertugas untuk berfikir.¹⁴

Bagi manusia, akal dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, menentukan manusia dalam usahanya mencari jalan yang benar dan yang buruk, dan memberikan kepuasan dalam memecahkan persoalan persoalan hidup, serta membentuk disiplin tenaga tenaga kepribadian yang lebih rendah (tenaga jasmaniah, rasa dan karsa). Sebaliknya akal juga memiliki sifat yang negatif, dan dapat mengusahakan untuk

⁸ Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz ...*, hal. 272

⁹ Anharudin, dalam, *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1987)

¹⁰ Ali Gharisyah, *Metode Pemikiran Pemikiran Islam*, (Bandung: Gema Insani Press, t.t.), hal. 18-19

¹¹ Amien Noersyam, *Keajaiban Hati*, (Gresik : Bintang Palajar, t.t.), hal. 8

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: A1-Ma'arif, 1989), hal. iii

¹³ Said.M, *Mendidik Dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1963), hal. 97-101.

¹⁴ *Ibid*

mencari jalan kearah perbuatan yang sesat, mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatannya yang sesat (rasionalisasi), serta menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia, karena dapat mengetahui segala-galanya. Bahkan, Abduh memberikan posisi akal sebagai kekuatan yang tertinggi yang mampu meneliti alam realitas dan alam abstrak yang pada akhirnya memperoleh konklusi bahwa segala yang ada pasti ada yang mengadakan, yakni Tuhan.

Keempat, hakikat nafsu. S. Freud seorang ahli psikologi menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kehendak, yaitu *Id*, *Superego* dan *Ego*. *Id* merupakan naluri primitif yang terletak dibagian bawah sadar dari kepribadian: *Id* ini paling besar pengaruhnya dalam kepribadian, kerjanya tidak rasional, tetapi bersifat impulsif, dan mendorong ekspresi gravitasi. *Superego* merupakan tempat penyimpanan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh seseorang, termasuk moral dan sikap yang ditanamkan melalui sosialisasi dan masyarakat, dan *Ego* adalah bagian yang berperan sebagai arbitrator atau pengendali konflik antara *Id* dan *Superego*. Kendatipun ketiga aspek itu mempunyai fungsi, prinsip kerja, sifat dan dinamika sendiri-sendiri, ketiganya berhubungan erat sehingga sulit dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut yang paling banyak mempergunakan energi psikis itu juga berpengaruh terhadap tingkah laku yang dilakukan seseorang. Pengaruh tersebut yaitu: 1) apabila rasa *Id*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, tindakan-tindakannya akan bersifat primitif, impulsif, dan agresif dan dia akan mengumbar dorongan dorongan primitifnya; 2) apabila rasa *Ego*-nya menguasai sebagian besar teori energi psikis, pribadi akan bertindak dalam cara-cara yang realitis dan rasional-logis; dan 3) apabila rasa super egonya menguasai sebagian besar energi psikis perbuatan manusia menjalar pada hal-hal yang bersifat meralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang kurang rasional.¹⁵

Manusia Sebagai Kholifatullah

Kehidupan manusia didunia adalah sebagai wakil Allah SWT (Q.S. 2: 30,38: 26), sebagai pengganti dan penerus person(species) yang mendahuluinya (Q.5 :169). pewaris-pewaris dimuka bumi(Q.S. 27:62). Disamping itu, manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, namun dengan ketololanya manusia mau menerima amanah itu(Q.S. 33:72), serta menjadipemimpin atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. (H.R. bukhori-Muslim dari Ibnu Umar) Semuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai "Kholifah Allah" di muka bumi. Secara universal bahwa tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing orang akan berbeda dalam memaknai arti bahagia itu sendiri. Ada yang menilai kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan hidup, kemudian yang lain menitikberatkan pada keindahan, pengetahuan, kesusilaan, kekuasaan, budi pekerti, keshalehan hidup, keagamaan dan sebagainya. Masing-masing orang, setelah merenungkan serta menilai hidupnya berdasarkan aneka ragam pengalaman yang telah dilalui serta pengetahuan yang diperoleh dari orang lain

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 54

atau bangsa lain, ternyata mempunyai pandangan yang berbeda, dimana pandangan hidup itu dijadikan dasar guna mencapai tujuan hidupnya yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam keberagaman pandangan hidup yang berbeda itu, maka oleh ahli pikir disusun secara sistematis lalu timbullah falsafah hidup manusia, yang didalamnya terdapat pokok bahasan, misalnya; dari mana asalnya hidup, siapa pemberi hidup, apa tujuan hidup, apa yang akan terjadi sesudah mati, apakah hidup bahagia itu? dan sebagainya.¹⁶ Para ahli filsafat sependapat tentang tujuan akhir yang diinginkan oleh manusia itu, yaitu kebahagiaan, setiap manusia ingin bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan itu bermacam-macam jalan yang ingin ditempuh oleh manusia dengan melalui tujuan-tujuan sementara masing-masing, setiap manusia ingin baik. Tujuan sementaryapun harus merupakan kebaikan-kebaikan. Dan tujuan terakhir itulah yang disebut "Summum Bonum". Dan summum bonum itulah kebahagiaan yang tertinggi yang ingin dicapai manusia.¹⁷ Karena anggapan tentang baik ini bermacam-macam interpretasi dan perkiraan masing-masing, maka terjadilah bermacam-macam usaha perbuatan yang dilakukannya, yang berbeda-beda.

Dalam usaha dan perbuatan yang bermacam-macam dan berbeda-beda ini ada yang sejalan menuju tujuan akhir tetapi ada pula yang tidak sejalan. Artinya, sejalan dengan arah tujuan akhir akan sampai pada tujuan akhir itu, yaitu jalan-jalan yang merupakan kebaikan-kebaikan yang sebenarnya yang tidak bertentangan dengan tujuan akhir itu, yang mungkin dianggapnya merupakan kebaikan sebenarnya, yaitu kebaikan yang bersifat fatamorgana yakni kebaikan yang palsu. Kebahagiaan/kebaikan yang palsu ini akan mengakibatkan penderitaan, baik bagi dirinya ataupun pada yang lainnya baik langsung maupun tidak langsung.

Namun, sesungguhnya tugas utama manusia itu sendiri adalah bukan mencari sebuah kebahagiaan, yang secara tidak langsung manusia hanya menjalankan fungsi haknya dibandingkan dengan menjalankan fungsi kewajibannya. Karena kalau kita ingat bahwa manusia disamping mempunyai status sebagai makhluk dan bagian dari alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah/penguasa di muka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia itu dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah SWT di alam jagat raya ini. Tugas kekhalfahan ini bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah SWT, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepada-Nya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah (penguasa) di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya.

Adapun tugas kekhalfahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok sebagaimana yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad, yaitu : (1) tugas kekhalfahan terhadap diri

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984), hal. 7

¹⁷ Rachmat Djatmiko, *Sistem Ethika Islami (Ahlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hal. 65

sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia; (2) tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua; dan (3) tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah.¹⁸

Demi melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah SWT telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui rasul-Nya yaitu syari'at Islam sebagai pedoman bagi manusia dan Allah SWT juga memberikan kelengkapan yang sempurna kepada manusia sehingga ia bisa dan mampu melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut dan akhirnya ia akan mampu mempertanggungjawabkan tugas-tugas wewenang yang dikuasakan kepadanya. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. secara harfiah, Khalifah berarti yang mengikuti dari belakang. jadi, manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan oleh Allah kepadanya, membangun dunia ini sebaik-baiknya. (Q.S. 2:30,6:165) sebagai Khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dalam menjalankan mandat Allah itu (Q.S. 10:14). Adapun mandat yang dimaksud adalah: 1) patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah SWT serta menjahul larangan-Nya; 2) bertanggungjawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengemban amanah Allah; 3) berbekal diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, hidayah agama, dan kitab suci; 4) menerjemahkan segala sifat-sifat Allah SWT pada perilaku kehidupan sehari dalam batas-batas kemanusiannya (kemampuan manusia), atau melaksanakan sunah-sunah yang diridhai-Nya terhadap alam semesta; dan 5) membentuk masyarakat Islam yang ideal yang disebut dengan "ummah", yaitu suatu masyarakat yang sejumlah perseorangannya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak ke arah tujuan bersama, serta membentuk manusia "theomorphis" yaitu pribadinya terhadap Ruh Allah yang telah menaklukkan belahan dirinya yang berkaitan dengan Iblis sehingga ia bebas dari rasa bimbang.¹⁹

Implikasi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifatullah adalah ; (a) memberikan kontribusi antar person dan antar umat untuk hidup saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing; (b) menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan obyek pendidikan, alat pendidikan, serta media pendidikan; (c) melatih manusia menjadi manajer dan pemimpin yang berkompotensi tinggi dengan kemampuan yang profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan isinya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT; (d) melatih sikap dan jiwa manusia. Apakah ia pantas diberi amanah, serta apakah ia mampu memikul amanah tersebut, dan sejauh mana ia bertanggung jawab terhadap pelaksanaan amanat itu; dan (e) membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mentransfer dan

¹⁸ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.), hal. 203

¹⁹ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta : Ananda, 1989), hal. 159

menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam asmaul husna, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Manusia sebagai Pewaris Para Nabi

Kehadiran Nabi Muhammad SAW. di bumi, pada hakikatnya mengemban misi sebagai "Rahmatil lil alamin" (Q.S. 21:107) yakni suatu misi yang membawa clan mengajak manusia dan seluruh sekalian alam untuk tunduk dan taat pada syariat-syariat dan hukum-hukum Allah SWT. guna kesejahteraan perdamaian, dan keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi itu disempurnakan dengan pembentukan pribadi yang Islami, yaitu kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral tinggi dengan berpijak pada tiga kekuatan Ruhani pokok yang berkembang pada pusat kemanusiaan manusia (*antropologis centra*) yaitu: *pertama*, individualitas, yakni kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi; *kedua*, moralitas, yakni kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat berdasarkan rnormalitas (nilai-nilai moral dan agama); dan *ketiga*, sosialitas, yakni kemampuan mengernbangkan diri selaku anggota masyarakat.

Di samping itu, misi tersebut berpijak pada trilogi hubungan manusia, yaitu: (1) hubungan dengan Tuhan, karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya; (2) hubungan pada masyarakat karena manusia sebagai anggota masyarakat; dan (3) hubungan dengan alam sekitarnya, karena manusia selaku pengelola pengatur, serta pemanfaatan kegunaan alam.

Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak didik misalnya: (a) mendidik untuk berkesadaran berfikir, melalui adanya planning (niat) yang ikhlas, serta ketaatan sesuai dengan cara dan bentuk yang dilakukan Rasulullah SAW, (b) mendidik untuk melaksanakan ukhuwah Islamiyah melalui shalat berjamaah, ibadah haji. Dengan melakukan kewajiban itu manusia akan memperoleh rasa persamaan, persatuan, solidaritas, dsb, (c) menanamkan rasa kemuliaan dalam diri manusia, karena dengan ibadah, manusia akan semakin dekat dengan Tuhannya, serta dapat menghindarkan dari sifat yang tercela (Q.S. 29:45); (d) mendidik manusia untuk berserah diri kepada Tuhannya; (e) mendidik pada sifat-sifat utama; (f) membekali manusia dengan kekuatan dorongan Ruhani yang bersumber dari kepercayaan diri dari keimanan dan peribadatannya; (g) memberikan suasana baru bagi anak didik dengan cara bertobat sehingga bersih dari noda dan dosa;²⁰ (h) melatih konsentrasi yang utuh, menuju tujuan yang diinginkan; (i) memberi stimulasi dan motivasi ketika terjadi kegagalan dalam meraih suatu cita-cita, dan menghindarkan diri dari rasa kencokakan ketika meraih prestasi. Dengan demikian, jiwa manusia menjadi stabil, tidak mudah prustasi dan tidak mudah merasa puas terhadap semua yang diperoleh; (j) membina jiwa, penyucian terhadap potensi Ruhani, penguat daya intelek, dan memberi kekuatan baru dalam

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha*, (Beirut: Darul Fikr, 1979), hal. 51-55

jasmani; (k) mendidik manusia yang bersifat Ruhani, meliputi pendidikan akhlak, intelektual, dan jasmani.²¹

Selanjutnya fungsi manusia sebagai *warosatulanbiya'* berimplikasikan dalam proses pendidikan Islam sebagai berikut: (1) setiap manusia mempunyai kesadaran belajar dan mengajar karena belajar dan mengajar merupakan kebutuhan pokok manusia; (2) proses belajar-mengajar bertumpu pada jiwa at-tauhid yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, dan di topang oleh misi kerasulan Nabi Muhammad SAW; (3) proses pendidikan Islam berorientasi pada multi kebutuhan manusia, mencakup kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan pelengkap; (4) proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi "*uswatunhasanah*" kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar dan intelek, serta ketrampilan yang dapat mendukung masa depan anak didik; (5) mempersiapkan anak didik menuju masa depan yang lebih cerah; dan (6) pendidikan diberikan dengan berbagai teknik-strategi yang penuh hikmah, sehingga dengan sendirinya anak didik terpengaruh dengan misi amar ma'ruf nahi mungkar.

Dengan berdasar kepada eksistensi manusia yang diletakkan pada posisi sentral irri, maka pendidikan Islam harus tidak meninggalkan konsep fitrah manusia yang memiliki potensi-potensi Ruhani yang telah penulis jelaskan diatas. Dengan konsep fitrah, Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan. Konsep fitrah tersebut senantiasa akan menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan. Salah satu perbedaan yang fundamental pendidikan Islam, dibandingkan dengan konsep pendidikan yang lainnya terletak pada pandangan dasar kemanusiaan. Dalam konteks makro pendidikan, pandangan kemanusiaan Islam mengandung setidaknya tiga implikasi mendasar yaitu:

Pertama, implikasi yang berkaitan dengan visi atau orientasi pendidikan dimasa depan. Berdasarkan konsep fitrah, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara fisiologis yang lebih menekankan pada upaya pengayaan secara material. Juga tidak hanya diarahkan pada upaya pengayaan aspek mental-spiritual. Pendidikan yang hanya mementingkan satu aspek tersebut, tidak akan mengantarkan manusia pada corak personalitas yang utuh.

Kedua, implikasi yang berkaitan dengan tujuan (ultimate goal) pendidikan, adalah, tujuan pendidikan Islam di masa depan harus diarahkan kepada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia muslim sejati.

Ketiga, implikasi yang berkaitan dengan muatan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar yang terangkum dalam potensi fitrah, maka muatan materi pendidikan harus yang dapat melingkupi seluruh potensi manusia. Materi yang dipentingkan adalah materi yang dapat menjaga keutuhan kepribadian muslim. Hal ini tentunya tanpa

²¹ Abdul Rosyid Abdul Aziz Salim, *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Thuruqu Tadrisiha*, (Kuwait: Darul Bunuts Ilmiah, 1975), hal. 119

mengesampingkan pembidangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan cabang keilmuan yang ada.

Tegasnya proses pendidikan Islam berakar kepada tujuan dan tugas hidup manusia, yaitu terbinanya individu dalam menjalankan tugas vertikal untuk mencari keridaan Allah SWT., serta tugas horisontal menuju kebahagiaan dunia-akhirat dan rahmat atas sekalian alam, Sehingga individu tersebut dapat menundukkan dirinya sendiri sebagai individu, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota lingkungan, sebagai warga negara, sebagai warga dunia, dan sebagai warga alam.

Dalam setiap kegiatan, idealnya tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut harus ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang. Suatu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sarasannya akan kabur dan tidak jelas, akibatnya program dan kegiatannya sendiri menjadi tidak teratur. Selain itu, tujuan juga merupakan parameter keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan.

Sedangkan yang menjadi sasaran pendidikan Islam adalah manusia. Tujuan yang mendasar dengan diciptakannya manusia adalah beribadah dan tunduk kepada Allah SWT, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta mentaati syariat agama Allah SWT. jika ini merupakan tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Penutup

Salah satu perbedaan Manusia dari binatang adalah kemampuannya untuk mengabstraksi sesuatu. Yakni, ketika inderanya menyerap suatu benda, akal bekerja melepaskan benda itu dari sifat-sifat material, lalu membandingkannya dengan benda-benda lain yang serupa dengannya dan memproduksi sebuah konsep bersama. Akal terus menerus mengabstraksi hingga mencapai sebuah konsepsi universal paling abstrak (*basith*) yang mewadahi semua wujud. Ketika ia melihat Manusia, misalnya, imajinasinya mengabstraksi benda itu menjadi sebuah *spicies (nau')* yang menaungi semua Manusia yang lain. Ia kemudian membandingkan konsep ini dengan konsep binatang, lalu mengabstraksinya menjadi sebuah genus (*jenis*) yang menaungi keduanya. Proses abstraksi ini berlanjut ketika ia membandingkannya dengan konsep tumbuhan, demikian seterusnya hingga mencapai genus tertinggi yang disebut substansi (*jauhar*). Pada saat itu, akal berhenti mengabstraksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anharudin, *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, Bandung: Gema Risalah Press, 1987
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha*, Beirut: Darul Fikr, 1979.
- Djarmiko, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Gazalba, Sisi, *Sistematika Filsafat Buku III*, Jakarta: Bulan Bintang, III, 1981.
- Gharisyah, Ali, *Metode Pemikiran Pemikiran Islam*, Bandung: Gema Insani Press.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agarna Dalam Islam*, Terj. Ali Audah Dkk, Jakarta: Tintamasi, 1966.
- Iqbal, Sir Muhammad, *The Reconstruction of Relegion Thought In Islam*, India: Labqri Fine Art Press, Delhi, 1481.
- Khaldun, Abdurrahman bin, *Diwan ul-Mubtada wal Khabar fi Tarikh 'Arab wal Barbar wa man 'asharahum min Dzaw il-Sya'n il-Akbar (Muqaddimah Ibn Khaldun)*, Damaskus: Dar ul-Fikr, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, II, 1988.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafdt Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Muhammad, Abu Bakar, *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.
- Quthub, Saiyid, *Tafsir Fi Dllilalil Qur'an*, Libanon : Darul Ahya', Juz. VI.
- Said. M., *Mendidik Dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Dian Rakyat, 1963.
- Salim, Abdul Rosyid Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Thuruqu Tadrisiha*, Kuwait: Darul Bunuts Ilmiah, 1975.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Syariati, Ali, *Sosiologi Islam*, Yogyakarta : Ananda, 1989.
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, VIII, 1989.
- Zahri, Musthafa, *Kunci Memahami ilmu Tasawwuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1976.